



Jurnal

DEKON STRUKSI

Jurnal Mahasiswa &
Alumni STF Driyakara

"FILSAFAT, TRANSFORMASI, POLITIK"

Goenawan Mohamad

**"DEKONSTRUKSI HOAKS DALAM ERA PASCA
KEBENARAN MELALUI SEMIOTIKA UMBERTO ECO"**

Abdul Rahman

**"STAIRWAY TO HEAVEN : MEMANDANG TUHAN MELALUI
KACAMATA DEKONSTRUKSI"**

Aldrich Anthonio

"DIFFÉRENCE DAN BATAS DARI WACANA METAFISIKA"

Chris Ruhupatty

**"MEMBONGKAR NOVEL CANTIK ITU LUKA
MELALUI PANDANGAN SUREALISME DAN FEMINISME"**

Puji F. Susanti, Abdul Rahman, Hendrik Boli Tobi, Nova Lumempouw

**"MENCECAP ESENSI KEBENARAN DI ZAMAN
PASCAGEBENARAN"**

Simon Andriyan Permono

**"PASCAMARXISME DAN DEKONSTRUKSI
SEBUAH PERCOBAAN AWAL UNTUK MEMBACA KONTUR
PASCAMARXISME DARI LENS "HEIDEGGERIAN-KIRI"**

Yulius Tandyanto

"HERMENEUTIKA DAN PERANNYA DALAM ILMU SOSIAL-BUDAYA"

Syakieb Ahmad Sungkar

"ZYGUN BAUMAN : BUDAYA DAN SOSIOLOGI"

Tetty Sihombing



Hermeneutika dan Perannya dalam Ilmu Sosial-Budaya

Syakieb Ahmad Sungkar

1. Pendahuluan

Richard Rorty, dalam bukunya "Philosophy and the Mirror of Nature" (1980) mengatakan bahwa, Epistemologi tidak dibutuhkan lagi – yang diperlukan sekarang adalah Hermeneutika, yakni aktivitas pemaknaan wacana dalam percakapan budaya manusia.

Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan. Istilah epistemologi dalam sejarah pernah juga disebut gnoseologi, sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan. Epistemologi kadang disebut sebagai teori pengetahuan. Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia.

Menurut Rorty, epistemologi dewasa ini sudah mati dan tidak ada relevansinya lagi untuk dihidupkan kembali. Epistemologi modern yang merupakan produk filosofis abad 17 dan 18 sesungguhnya muncul dan berkembang subur atas dasar beberapa kerancuan yang telah menandainya sejak awal. Kerancuan pertama

adalah kerancuan antara syarat-syarat penjelasan atau munculnya penyebab ilmu pengetahuan dan pembenaran terhadap klaim pengetahuan. Locke misalnya, mengatakan: "segala sesuatu berasal dari pengalaman inderawi, bukan budi (otak). Otak tak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalamanlah kertas itu terisi". Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.

Locke beranggapan bahwa dari adanya impresi dalam pikiran manusia tentang adanya sebuah segi tiga merah, dibuktikan dengan adanya benda yang berwarna merah dan berbentuk segitiga, memang sungguh ada di luar pikiran manusia. Kerancuan kedua adalah kerancuan antara predikasi (melekatkan predikat pada subjek) dan sintesis (kegiatan memadukan dua hal yang berbeda), seperti pada pemikiran Kant. Kant menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur "a priori" (sebelum dibuktikan tapi kita sudah percaya)

yang berasal dari rasio – dalam kerangka ruang dan waktu, dan peranan unsur “aposteriori” (setelah dibuktikan baru percaya) yang berasal dari pengalaman yang berupa materi. Kant benar ketika memahami pengetahuan sebagai suatu yang berkenaan dengan proposisi dan bukan dengan benda atau objek pada dirinya sendiri di luar pikiran. Tetapi Kant keliru ketika mengklaim keniscayaan kebenaran dalam putusan sintesis apriori didasarkan atas deduksi logis aktivitas akal budi yang membentuk suatu objek. Konsep itu hanya dapat diterima kalau kita menerima asumsi Descartes bahwa kebenaran rasional lebih terjamin kepastiannya daripada kebenaran empiris.

Bagi Rorty, epistemologi modern yang dimulai dengan Descartes yang menjamin kepastian dengan melakukan kajian tentang pikiran manusia itu sendiri. Dan dilanjutkan oleh Locke dengan kajiannya tentang cara kerja pikiran dalam proses mengetahui. Kemudian disempurnakan oleh Kant dengan analisisnya tentang syarat-syarat pengetahuan, yang didasarkan atas gambaran pengetahuan sebagai representasi realitas atau penyajian kembali objek di luar manusia. Pengetahuan selalu dimaksudkan sebagai pengetahuan tentang objek tertentu di luar manusia. Pengetahuan dimengerti sebagai *accurate representation of reality*. Pemahaman ini mengandaikan kebenaran teori korespondensi, dan paham mengetahui sebagai melihat serta melaporkan sesuatu di luar pikiran secara akurat.

Sehingga seluruh gagasan tentang epistemologi adalah sebuah upaya rasional untuk membangun fondasi atau dasar-dasar pengetahuan, merupakan metafor “melihat” atau metafor “cermin” untuk kegiatan mengetahui. Kalau pilihan metafor ini ditinggalkan, maka tidak perlu lagi orang berfikir tentang fondasi ilmu pengetahuan. Kalau keperluan pendasaran pengetahuan tidak ada lagi atau tidak lagi dibutuhkan, maka epistemologi juga tidak diperlukan lagi.

Hasrat untuk mengembangkan epistemologi berangkat dari keperluan adanya dasar yang kokoh dan tak tergoyahkan bagi pengetahuan. Hasrat itu tidak terpenuhi karena melawan kontingensi atau keterbatasan pengetahuan manusia. Tidak ada tolak ukur lain bagi objektivitas kebenaran pengetahuan manusia kecuali praksis sosial tempat pengetahuan itu dikemukakan.

2. Hermeneutika

Walau Rorty meninjau epistemologi secara sempit, hanya terbatas pada lingkup Descartes, Locke, Hume dan Kant saja – namun tawaran menelaah hermeneutika sebagai hal yang lebih penting dari epistemologi, perlu dipertimbangkan. Hermeneutika adalah istilah Yunani kuno yang terkait dengan Hermes, utusan dewa-dewa untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia. Sebelum menyampaikan pesan-pesan dewata itu kepada manusia, Hermes harus lebih dahulu memahami pesan-pesan itu bagi dirinya. Setelah itu dia baru menerjemahkan, menyatakan dan menyuratkan maksud pesan-pesan itu kepada manusia. Dari kegiatan itu nampak adanya kerumitan kegiatan memahami.

Namun kerumitan yang sebenarnya baru muncul dalam modernitas. Kata hermeneutika berarti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir. Hermeneutika lalu diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan menyingkap makna sebuah teks. Sementara teks dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol. Secara luas – perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda

kebudayaan, objek sejarah, dst. adalah teks. Karena semua hal yang berhubungan dengan manusia, dimaknai olehnya, yaitu kebudayaan, agama, masyarakat, negara dan bahkan seluruh alam semesta, semuanya adalah teks. Jika demikian, hermeneutika diperlukan untuk memahami semua itu.

Dilthey mendefinisikan hermeneutika sebagai dasar metodologis ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan. Dilthey mencoba mendasarkan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan dengan metode interpretatif. Hermeneutika masuk ke dalam wilayah filsafat lewat peranan para humanis Renaisans. Lewat filsuf pencerah seperti Christian Wolff, hermeneutika dimasukkan ke dalam bidang logika. Sehingga terbukalah jalan untuk melepaskannya dari provinsi agama dan menjadi hermeneutika umum.

Praktik hermeneutik adalah kegiatan menafsirkan suatu teks untuk menemukan maknanya, suatu proses yang tentu saja dituntun oleh asas-asas atau cara-cara penafsiran tertentu. Namun asas-asas dan cara-cara tersebut diandaikan begitu saja, karena yang penting dalam hal ini adalah hasilnya, yaitu menemukan makna teks. Kemudian terjadi konflik interpretasi, misalnya antara kalangan reformis Protestan dengan Katolik tentang makna suatu teks. Sehingga asas-asas dan dasar-dasar yang semula diandaikan begitu saja dalam praktik mulai dipersoalkan, dengan jalan itu asas-asas dan cara-cara itu menjadi eksplisit.

Kondisi kritis seperti itu tidak lain dari kondisi modernitas kita yang ditandai dengan skeptisisme dan refleksi kritis atas praktik-praktik yang ada. Di dalam kondisi seperti itu mencul lah pemikiran tentang hermeneutika. Jadi pemikiran tentang hermeneutika merupakan refleksi kritis atas pengandaian-pengandaian implisit atas praktik-praktik hermeneutika. Dalam konteks inilah hermeneutika berkembang menjadi sebuah metode. Metode tersebut baru dijumpai dalam era modernitas. Pemikiran atas hermeneutika merupakan hermeneutika

filosofis. Merleau-Ponty mengatakan, *man is condemned to meaning*, kita tidak bisa bereksistensi di luar sistem makna. Dalam arti itu, suatu ketidakbermaknaan pun merupakan objek pemaknaan.

Pemikiran Heidegger dan Gadamer merupakan contoh dari hermeneutika filosofis karena keduanya tidak membahas hermeneutika sebagai metode, melainkan memikirkannya sebagai ciri ontologis, antropologis, dan epistemologi umat manusia pada umumnya. Pemikiran Heidegger mengubah secara radikal tradisi disiplin dari sebuah susunan pengetahuan instrumental – metodologi interpretasi – menjadi sebetuk ontologi berada – di dalam dunia dan memandang dunia – sebuah wawasan dunia. Namun demikian memahami tidak sama dengan menafsirkan atau menginterpretasi. Menafsirkan mengacu pada kegiatan memahami dengan menyiratkannya secara verbal dan diskursif. Untuk menafsirkan kita perlu memahami, tetapi memahami tidak harus dengan menafsirkan, meski cukup kerap melibatkan penafsiran. Konsep memahami lebih luas dari menafsirkan.

Di dalam masyarakat majemuk yang mengalami demokratisasi dan globalisasi, memahami dan menafsir menjadi tidak terelakkan. Munculnya aksi-aksi kelompok agama garis keras, menunjukkan urgensi proses saling memahami dalam masyarakat kompleks. Kesalahpahaman dan ketidaksepahaman yang terjadi, menunjukkan bagaimana masyarakat diharuskan memahami kompleksitas baru untuk dapat hidup damai. Banyak problem yang mendesak kita untuk mendorong proses memahami, seperti polemik religius versus sekular, hak asasi

manusia, kegalauan identitas gender dan orientasi seksual, meningkatnya jumlah kasus perceraian, dst. Ketidaksepehaman yang nampak dominan dalam kasus-kasus itu tidak melenyapkan fakta bahwa masyarakat kontemporer mencari pemahaman. Kalaupun memahami tampak tidak mungkin, karena memang tidak semua hal di dalam kehidupan perlu dipahami, sekurangnya orang akan mencoba memahami batas-batas pemahaman.

Demokrasi kontemporer mendorong proses pembiasaan mengenai pemahaman, namun juga perihal kesalahpahaman dan ketidaksepehaman. Kesalahpahaman dan ketidaksepehaman memang tidak selalu dapat dianggap sebagai kurangnya pemahaman, tetapi pasti berkaitan dengan bentuk pemahaman tertentu dan kerinduan untuk memahami. Memahami harus dibuka seluas-luasnya sehingga mencakup tidak hanya mengenai pemahaman, melainkan juga untuk memahami kesalahpahaman dan ketidaksepehaman. Hermeneutika dapat membantu kita bersikap terbuka untuk berkomunikasi dengan dan di dalam dunia terhadap pandangan-pandangan yang majemuk.

Memahami menurut hermeneutika Heidegger bukanlah sekedar persoalan metodologi ataupun epistemologi, melainkan suatu cara manusia berada di dalam dunia ini. Jelas, Heidegger tidak mengambil teks, melainkan eksistensi manusia sebagai target pemahaman. Sejak itu hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari dimensi ontologis.

Tidak dapat diragukan bahwa hermeneutika modern sejak Schleiermacher telah membidik literalisme sebagai tantangan untuk memahami teks. Perjuangan untuk mengatasi literalisme menjadi pokok bahasan utama dari para pemikir hermeneutika. Literalisme adalah sebuah pemahaman yang diperoleh lewat cara baca atas teks tanpa melihat konteks, melainkan berdasarkan makna harfiahnya. Seorang pembaca literal tidak membaca makna di antara baris-baris kata dan kalimat, melainkan

menyalin makna dan baris-baris kata dan kalimat itu. Pembacaan literal menjadi literalisme, kalau akhirnya berubah menjadi keyakinan bahwa makna harfiah adalah makna final yang dimaksud oleh penulisnya. Jadi tidak ada upaya untuk menerangi makna teks dengan hal-hal lain di luar teks.

Tidak berlebihan jika orang beranggapan bahwa literalisme menjadi sumber tekstual bagi fundamentalisme, radikalisme, ekstremisme agama yang saat ini sedang mengalami kebangkitan global. Dengan mempelajari hermeneutika, kita tidak lagi mungkin mengisolasi teks dari konteks-konteks di sekitarnya, seperti kepentingan-kepentingan ideologis dan politik kekuasaan.

Hermeneutika juga mengajarkan kita pada kebenaran-kebenaran relatif dalam teks otoritatif dengan asas intertekstualitas. Sehingga teks tidak berbicara pada dirinya sendiri, melainkan maknanya diperoleh dengan menghubungkan teks dengan keyakinan-keyakinan periferi. Yaitu dengan mempelajari sumber-sumber pengetahuan lain sebagai konteksnya, seperti sejarah, kebudayaan, sains, dst. Kebenaran-kebenaran relatif tersebut tidak dimaksudkan sebagai relativisme kebenaran, melainkan kebenaran tidak diabsolutisasi. Karena pencarian kebenaran akan terus berlangsung lewat interpretasi. Kebenaran absolut itu ada dan terus dicari, maka interpretasi tidak pernah berhenti.

3. Metode Hermeneutika relatif terhadap penggagasnya:

PENGAGAS	POKOK GAGASAN	CARA/METODE
<p>Schleiermacher</p>	<p>Bertolak bukan dari Pemahaman (Verstandis) tetapi Kesalahpahaman.</p> <p>Prasangka (Vorurteil) penyebab kesalahpahaman.</p> <p>Memahami' (Verstehen) mengacu pada proses menangkap makna pada bahasa.</p> <p>Konteks: historis Sifat: reproduktif, epistemologis.</p>	<p>Bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis dan pembaca, untuk menemukan maksud asli penulis.</p> <p>Memahami maksud penulis melalui empati pembaca.</p>
<p>Dilthey</p>	<p>Verstehen: melibatkan diri untuk memahami makna.</p> <p>Konteks: Lebensphilosophie (filsafat dunia kehidupan)</p> <p>Sifat: reproduktif, epistemologis</p>	<p>Mengambil bagian dalam dunia mental orang lain.</p> <p>Keterlibatan penuh "di dalam" peristiwa Erlebnis (penghayatan)</p>

Heidegger	<p>Memahami selalu terarah ke masa depan, karena Dasein mewaktu, yakni mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan.</p> <p>Memahami sebagai cara bereksistensi di dunia.</p> <p>Konteks: Sein dan Dasein Sifat: proyektif, ontologis.</p>	<p>Menafsir merupakan penyingkapan makna bagi masa depan.</p> <p>Pra-struktur memahami.</p> <p>Perjumpaan eksistensial pembaca dan teksnya.</p>
Bultmann	<p>Demitologisasi: menafsirkan teks sakral sehingga makna eksistensialnya dapat ditangkap pembaca modern.</p> <p>Konteks: masa lalu, Perjanjian baru.</p>	<p>Menyatakan intensi otentik mitos untuk berbicara tentang realitas otentik manusia.</p> <p>Interpretasi mitos agar dapat dipahami.</p>
Gadamer	<p>Prasangka dan otoritas justru merupakan komponen-komponen yang memungkinkan pemahaman teks.</p> <p>Penelitian sejarah tersituasi oleh sejarah, karena kesadaran kita tidak berada "di luar sejarah" melainkan bergerak "di dalam" sejarah.</p> <p>Sifat: produksi -kemustahilan reproduksi makna, karena penafsir tidak berdiri di luar sejarah.</p>	<p>Fusi: peleburan horizon kekinian pembaca dengan teks masa silam.</p> <p>Rehabilitasi prasangka, otoritas dan tradisi.</p>

<p>Ricoeur</p>	<p>Teks merefleksikan makna hidup kita.</p> <p>Interpretasi membantu orang modern untuk beriman.</p> <p>Sifat: Teologis.</p>	<p>Mebiarkan mitos-mitos berbicara pada diri kita.</p> <p>Proses distansi: melibatkan praktik kecurigaan.</p>
<p>Derrida</p>	<p>Dekonstruksi: menanggukhan oposisi-oposisi biner dalam teks sehingga makna suatu teks tak dapat distabilkan, rezim makna diguncang dari dalam teks sendiri.</p> <p>Sifat: tidak pasti.</p>	<p>Mengatasi logose trisme dengan praktik interpretasi tanpa dasar apapun, tanpa kehadiran subyek (absen).</p> <p>Teks menjadi otonom, terbuka untuk interpretasi tanpa batas.</p>

Dari metode yang diuraikan pada tabel diatas, terlihat hermeneutika akan menghasilkan interpretasi yang bermacam-macam, makna yang dihasilkan oleh suatu teks akan bersifat relatif. Kita tidak mungkin menghasilkan kebenaran yang tunggal dari sana. Schleiermacher mencoba memahami makna melalui empati pembaca atas teks, sementara Dilthey menuntut keterlibatan penuh “di dalam” peristiwa.

Kalau Schleiermacher dan Dilthey menelaah masa lalu, sementara Heidegger berorientasi ke masa depan, dan fokus dari “memahami” Heidegger adalah sebagai cara bereksistensi di dunia. Schleiermacher mengatakan prasangka adalah penyebab kesalahpahaman, sebaliknya Gadamer mengangkat prasangka justru memungkinkan pemahaman atas teks. Hermeneutika Heidegger bersifat ontologis,

sementara Ricoeur berciri teologis, interpretasi membantu orang modern untuk beriman. Derrida lain lagi, makna diguncang dari dalam teks sendiri. Teks terbuka untuk interpretasi tanpa batas.

4. Hubungan hermeneutika dengan ilmu sosial-budaya

Ketika fokus hermeneutika didefinisikan untuk mencakup fenomenologi pemahaman umum dan khusus dari peristiwa interpretasi teks, maka tentunya ruang lingkup hermeneutika menjadi sangat luas. Meskipun begitu,

ruang lingkup problem hermeneutika tidak dapat mengisolasi dirinya sendiri sebagai bidang tertutup dan spesial. Dengan minat yang besar saat ini, hermeneutika baru yang dimotori oleh Betti, Gadamer, Hirsch, Ricoeur, dan terakhir, Heidegger, ada alasan untuk berharap masa depan yang lebih cemerlang. Hermeneutika dapat menjadi babak awal yang jelas sebagai disiplin ilmu.

Beberapa bidang lain perlu dieksplorasi signifikansinya bagi teori hermeneutika. Seperti, linguistik, filsafat bahasa, analisis logika, dan teori interpretasi. Fenomenologi bahasa juga sangat diperlukan bagi teori hermeneutika. Seluruh perkembangan filsafat pikiran dan perdebatannya dalam epistemologi pada abad kita, tidak bisa diabaikan pentingnya bagi hermeneutika. Bentuk beragam dari fenomenologi – tentang persepsi, pemahaman musik, estetika – sangat membantu dalam menunjukkan akar eksistensial dan temporal pemahaman.

Filsafat interpretasi hukum, sejarah dan teologi – khususnya hermeneutika baru dewasa ini dan proyek demitologisasi awal, semuanya melahirkan unsur penting dalam fenomena interpretasi. Seluruh persoalan metodologi dalam filsafat ilmu, eksperimen-eksperimen, dengan metode penelitian partisipasi dalam sosiologi, psikologi pembelajaran dan imajinasi – secara luas semuanya mendorong menuju arah baru dalam berpikir tentang proses yang kita sebut sebagai interpretasi. Hermeneutika dapat menjadi persimpangan interdisiplin bagi pemikiran penting di antara bidang-bidang tersebut, untuk melihat problemnya dalam konteks yang lebih komprehensif.

5. Apakah hermeneutika dapat menggantikan epistemologi?

Kembali kepada persoalan yang disampaikan oleh Rorty pada awal tulisan ini, bahwa

epistemologi sudah tidak diperlukan lagi, an hermeneutika akan menjadi gantinya. Walau hermeneutika penting bagi ilmu sosial budaya, namun nampaknya klaim Rorty itu suatu premis yang terburu-buru. Dalam uraian di atas, kita bisa melihat beberapa catatan sehingga hermeneutika belum bisa menggantikan epistemologi:

a) Hermeneutika tidak membahas ilmu pengetahuan alam atau sains, yang dianggap memberi pengetahuan paling nalar dan objektif benar. Walau kita tahu pada hard sciences seperti fisika, biologi, dan kimia, misalnya, kita menemukan adanya kekeliruan. Merupakan sikap yang wajar bahwa terhadap klaim kebenaran pengetahuan, orang kadang bersifat kritis - cenderung mempertanyakan dan meragukannya. Orang yang bersikap skeptis meragukan klaim kebenaran atau menanggukuhkan persetujuan dan penolakan terhadapnya. Namun kita harus percaya bahwa akal budi manusia mampu mengenali dan menangkap kebenaran. Ia juga dapat memperoleh sesuatu tingkat kepastian tertentu tentang kebenaran pengetahuannya.

b) Hasil interpretasi adalah relatif, tidak bisa menjadi pegangan mutlak. Semuanya itu tergantung pada siapa yang menginterpretasikan, metode yang digunakan dan asumsi-asumsi yang dipakai. Memang banyak penilaian dan putusan kita relatif terhadap keyakinan pribadi, konteks sosial dan budaya masyarakat tempat kita berada. Tidak ada kebenaran objektif dan universal. Karena kebenaran pengetahuan manusia selalu relatif terhadap kebudayaan tempat pengetahuan itu dikembangkan. Ini berarti tidak ada kebenaran pengetahuan yang lintas budaya atau yang berlaku di semua kebudayaan.

c) Kita tidak bisa mendapatkan hasil yang universal dari penerapan hermeneutika, karena semuanya bergantung terhadap tempat kejadian, waktu dan konteks. Pengetahuan bersifat lokal. Penentuan benar-salah relatif terhadap konteks sosial-budaya tempat penentuan itu dilakukan. Tidak ada tolak ukur kebenaran yang berlaku untuk semua lingkungan masyarakat. Gejala empiris dan faktual yang sama, dialami dan dipahami secara berbeda dalam lingkungan budaya yang berbeda. Setiap masyarakat dan lingkungan budaya dapat dikatakan mempunyai realitas atau dunianya sendiri.

Mengenai relativisme budaya seperti yang sudah diuraikan diatas, kalau hanya dimengerti sebagai metode pendekatan yang mau menekankan kemajemukan budaya di dunia serta perlunya penghargaan terhadap kekhasan dan perbedaan yang ada dalam masing-masing kebudayaan, kiranya pantas diterima dan didukung. Sedangkan relativisme budaya sebagai suatu pandangan epistemologis, yakni paham yang menolak adanya kebenaran objektif universal. Karena kebenaran itu selalu hanya bersifat relatif terhadap lingkungan budaya tertentu, tidak bisa diterima.

Alasannya adalah bahwa pandangan ini sendiri mengandaikan kebenaran objektif universal dari paham determinisme budaya. Dalam paham ini, manusia dimengerti melulu sebagai produk budaya masyarakatnya. Artinya, ia tidak mempunyai kerangka penilaian terhadap apapun selain kerangka penilaian yang disediakan oleh budayanya sendiri. Padahal, manusia dalam kenyataannya, walau memang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat ia dibesarkan, tetapi ia dapat mengambil sikap serta mengatasi batas-batas kungkungannya.

Lagipula seandainya betul bahwa orang tidak bisa melihat dan memahami kenyataan lepas dari perspektif budayanya sendiri, maka kegiatan antropologi budaya sendiri menjadi tidak mungkin. Masuk dan memahami budaya baru memang tidak mudah dan sering terjadi salah paham.

Akan tetapi bukannya tidak mungkin. Demikian pula terjemahan alam pikiran dari budaya yang satu ke budaya lain merupakan suatu hal yang sulit, tetapi masih bisa diusahakan. Studi perbandingan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain juga mengandaikan adanya titik persentuhan antara kedua kebudayaan tersebut. Dalam kenyataannya, walaupun tidak gampang, dialog antar budaya bisa dilakukan.

Dari sisi pertimbangan logis masih ada alasan mengapa relativisme merupakan sikap epistemologis yang tidak bisa diterima, dengan alasan:

a) Relativisme jatuh ke kekeliruan pengecualian diri. Bukankah klaim kebenaran tesisnya itu dimaksudkan sebagai kebenaran yang objektif serta universal dan bukan hanya relatif? Kalau ya, berarti ia tidak konsisten.

b) Relativisme menyatakan bahwa kebenaran itu selalu hanya bersifat relatif terhadap sesuatu (konteks sosial atau lingkungan budaya). Sesuatu yang menjadi rujukan perbandingan itu sendiri tentunya dapat diketahui kebenarannya pada dirinya sendiri tanpa dirujukkan lagi pada sesuatu yang lain.

Dengan uraian diatas kiranya menjadi jelas bahwa epistemologi, asal tidak dipahami secara sempit sebagaimana dimengerti oleh Rorty, tetap merupakan cabang filsafat yang dewasa ini dapat dan perlu dikembangkan, belum bisa digantikan oleh hermeneutika. ■

Daftar Pustaka

1. J. Sudarminta. 2002. Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
 2. F. Budi Hardiman. 2015. Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
 3. Richard E. Palmer. 2005. Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (sebagai terjemahan atas "Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer", Northwestern University Press, Evanston, 1969).
-